

PERAN BECAK TRADISIONAL DALAM MENDUKUNG PARIWISATA DI KAWASAN MALIOBORO YOGYAKARTA

Laurensius Windy Octanio Haryanto ¹, Rahmania Almira ², Ahmad Rieskha Harseno³

¹Prodi Desain Produk, Fakultas Rekayasa Industri dan Desain, Institut Teknologi Telkom Purwokerto
Jl. D.I. Panjaitan No.128, Purwokerto, Indonesia

²Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas 'Aisyiyah Bandung
Jl. Palasari No.9A, Bandung, Indonesia

³Research and Development Product, PT Mega Kapuas Dinamik
Jl. R.E. Martadinata 18-19, Jakarta Utara, Indonesia

e-mail: ¹windy@ittelkom-pwt.ac.id, ²rahmania@unisa-bandung.ac.id, ³Ahmadharseno@gmail.com

Received : Mei, 2022

Accepted : Mei, 2022

Published : Juni, 2022

Abstract

In modern times, Yogyakarta city develops by maintaining its cultural and historical values as a regional identities. This identity makes Yogyakarta a tourist attraction for both domestic and international tourists. One of the cultural heritages in the field of transportation that still exists in Yogyakarta is the traditional pedicab. In the era of technological development, traditional pedicab are still the main source of livelihood for most pedicab drivers. In realizing conservation efforts, now traditional pedicab are used as alternative transportation to support tourism in the city of Yogyakarta. Based on this, this study discusses the role of traditional pedicab in increasing tourism potential in the city of Yogyakarta, especially the Malioboro tourist area and various supporting factors. The study used a qualitative approach with data acquisition through observation and interviews by purposive sampling. The results of this study found that traditional pedicab are a means that are able to introduce various tourist attractions in the city of Yogyakarta and promote various business places in the Malioboro area.

Keywords: Malioboro area Yogyakarta, tourism, traditional pedicab, transportation

Abstrak

Di masa perkembangan zaman yang semakin modern ini, Kota Yogyakarta berkembang dengan mempertahankan nilai kebudayaan dan kesejarahan yang dimiliki sebagai identitas daerah. Identitas tersebut menjadikan Kota Yogyakarta memiliki daya tarik wisata baik oleh wisatawan domestik maupun internasional. Salah satu warisan budaya di bidang transportasi yang masih ada di Kota Yogyakarta adalah becak tradisional. Di era perkembangan teknologi yang pesat, becak tradisional masih menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar pengemudi becak. Dalam mewujudkan upaya pelestarian, kini becak tradisional dimanfaatkan sebagai transportasi alternatif pendukung pariwisata di Kota Yogyakarta. Berlandaskan hal tersebut, maka penelitian ini membahas peran becak dalam meningkatkan potensi wisata di Kota Yogyakarta, khususnya kawasan wisata Malioboro dan berbagai faktor pendukungnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan perolehan data melalui observasi dan wawancara secara *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa becak tradisional menjadi sarana yang mampu memperkenalkan berbagai tempat wisata di Kota Yogyakarta dan promosi berbagai pelaku usaha yang berada di kawasan Malioboro.

Kata Kunci: becak tradisional, kawasan Malioboro Yogyakarta, pariwisata, transportasi

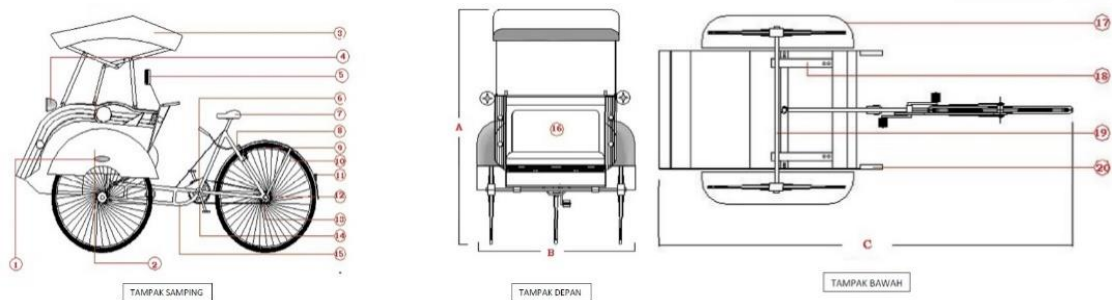
1. PENDAHULUAN

Aktivitas mobilitas manusia berkaitan erat dengan sejarah panjang perkembangan transportasi. Berbagai jenis transportasi baik udara, darat, dan laut telah diciptakan oleh manusia untuk meningkatkan akses ke berbagai wilayah. Seiring dengan kemajuan teknologi transportasi berubah untuk memudahkan manusia dalam menggunakannya. Berdasarkan sudut pandang sosial dan ekonomi, keberadaan sarana transportasi berperan dalam terwujudnya kepentingan umum, kemajuan daerah, serta tidak dapat dipisahkan dari program pembangunan daerah. Secara strategis, transportasi menjadi faktor penting yang dapat dikembangkan demi menunjang sektor lain untuk meningkatkan pembangunan daerah [1].

Beberapa wilayah di Indonesia hingga kini masih terdapat berbagai jenis transportasi tradisional, salah satunya adalah becak. Meski keberadaannya kurang populer karena kemunculan transportasi modern, becak tradisional masih eksis dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Terdapat beberapa hal yang menjadi keunggulan becak jika dibandingkan dengan transportasi modern, yaitu sebagai sebuah sarana pelestarian budaya nenek moyang yang unik, memiliki biaya produksi dan operasional yang ekonomis, serta ramah lingkungan [2]. Keunggulan yang ada pada becak tradisional menjadi sorotan di beberapa daerah untuk tetap melestarikannya, seperti yang terjadi di Kota Yogyakarta.

Dalam Peraturan Daerah (Perda) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjelaskan bahwa dalam prinsip pembangunan daerah, DIY memiliki tiga buah landasan yaitu pendidikan, budaya, dan pariwisata [3]. Perda tersebut juga menjelaskan bahwa dalam upaya pengembangan sistem transportasi yang berkelanjutan harus dapat melestarikan dan memilih moda transportasi tradisional yang ramah lingkungan salah satunya becak untuk meningkatkan citra transportasi daerah. Upaya pelestarian becak tradisional di wilayah DIY dibuktikan secara nyata melalui terbitnya Perda mengenai pengembangan transportasi wilayah.

Keberadaan becak tradisional di Yogyakarta secara komprehensif diatur dalam Perda DIY Nomor 5 Tahun 2016 Tentang Moda Transportasi Tradisional Becak dan Andong [4]. Perda tersebut mencakup aturan berbagai aspek yang mampu mendukung keberlangsungan becak tradisional meliputi aspek keselamatan, pelestarian, penyelenggaraan dan penataan. Dalam Perda tersebut juga mengatur persyaratan teknis becak tradisional, sehingga tampak secara jelas mengenai rancang dan bentuk becak khas tradisional Yogyakarta (Gambar 1).



Gambar 1. Desain becak tradisional khas Yogyakarta

[Sumber: Perda DIY Nomor 5 Tahun 2016 tentang Moda Transportasi Tradisional Becak dan Andong]

Kota Yogyakarta tidak hanya menjadi ibu kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), namun juga menjadi pusat sejarah dan simbol keistimewaan bagi DIY. Berbagai situs sejarah dan budaya yang dimiliki menjadikan Kota Yogyakarta sebagai salah satu tujuan wisata. Terdapat alasan becak tradisional masih dipertahankan di Kota Yogyakarta. Sri Sultan Hamengkubuwono IX sebagai Gubernur DIY dalam pernyataannya menyebutkan bahwa keberadaan becak tradisional harus tetap dipertahankan karena menjadi identitas lokal budaya Jawa [5]. Selain itu, dalam upaya mewujudkan pariwisata berbasis budaya, becak tradisional masih menjadi salah satu bagian dari kepariwisataan Kota Yogyakarta.

Kondisi Terkini

Seiring dengan perkembangan transportasi yang semakin modern, kini becak tradisional telah menjadi salah satu transportasi alternatif. Hal tersebut memberikan dampak pada pengurangan jumlah becak tradisional yang beroperasi di wilayah DIY. Berdasarkan data dari berbagai sumber yang diperoleh membuktikan penurunan jumlah tersebut. Pada Tahun 2015 jumlah becak tradisional mencapai 8.000 unit [6]. Kemudian di Tahun 2016 terjadi penurunan jumlah hingga 5.080 unit. Dalam Laporan Akhir Penanganan Kajian Angkutan Tradisional oleh Dishub DIY, diketahui bahwa pada tahun 2017 jumlah becak tradisional terus berkurang hingga 3.415 unit [7]. Hingga pada Tahun 2018 jumlah becak tradisional mencapai 3.325 unit [8].

Pelestarian becak tradisional di wilayah DIY menemui tantangan dengan jumlah yang semakin berkurang. Pengurangan jumlah tidak hanya memberikan dampak pada keberlangsungan becak tradisional saja namun juga mengancam pekerjaan para pengemudi becak. Berdasarkan data yang dirilis oleh Dishub DIY tahun 2017 menunjukkan bahwa dari 325 responden pengemudi becak di wilayah DIY, sebesar 85%-nya merupakan status pekerjaan tetap [7]. Data tersebut membuktikan bahwa masih banyak pengemudi becak yang mencari nafkah melalui becaknya. Fenomena tersebut menjadi kekhawatiran yang harus segera ditanggapi melalui berbagai upaya penanganan sekaligus melibatkan berbagai pihak demi melestarikan becak tradisional.

Salah satu sektor yang mampu mengangkat potensi dan menjaga keberadaan becak tradisional untuk tetap bertahan adalah pariwisata. Perpaduan antara pariwisata dan becak menjadikan Yogyakarta memiliki ikon destinasi pariwisata yang unik dan tidak dimiliki oleh daerah lain [2]. Salah satu tempat di Kota Yogyakarta yang menjadi pusat konsentrasi sejumlah becak tradisional yaitu kawasan Malioboro. kawasan Malioboro telah ada sejak 200-an tahun lalu dan menjadi saksi perkembangan Kota Yogyakarta hingga sekarang. Oleh karena itu, kawasan Malioboro sarat akan nilai budaya, sejarah dan filosofis [9]. kawasan Malioboro dengan daya tarik tempat yang dimiliki menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Kota Yogyakarta, sekaligus tempat strategis bagi becak tradisional untuk menawarkan jasa transportasi kepada para wisatawan.

Tujuan dari upaya pelestarian becak tradisional telah didukung dengan adanya peraturan daerah yang juga sekaligus melindungi keberadaan transportasi tersebut. Dalam rencana pembangunan daerah, becak tradisional dimanfaatkan untuk menjadi transportasi alternatif yang mampu mendukung sektor pariwisata. Peningkatan sektor pariwisata dapat terjadi salah satunya dipengaruhi oleh daya dukung yang dimiliki kawasan Malioboro dalam penyelenggaraan becak tradisional dan pemanfaatan becak tradisional itu sendiri di kawasan tersebut. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian adalah untuk menjelaskan secara deskriptif peran becak tradisional dalam meningkatkan pariwisata di kawasan Malioboro, Kota Yogyakarta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diawali dengan studi literatur terhadap topik terkait. Adapun sumber literatur utama yang digunakan adalah Perda DIY yang mengatur tentang transportasi tradisional becak dan Laporan Akhir Kajian Penanganan Angkutan Tradisional 2017 oleh Dishub DIY. Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan kemudian dilanjutkan dengan pembuktian secara empiris di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi serta wawancara. Observasi dilakukan di kawasan Malioboro sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Kota Yogyakarta. Pengamatan memfokuskan pada kondisi geografis, fasilitas atau sarana yang mampu mendukung keberadaan becak tradisional dan karakteristik kawasan Malioboro.

Wawancara yang dilakukan adalah jenis *purposive sampling* dengan memilih narasumber berdasarkan pertimbangan tertentu. Adapun narasumber terpilih yaitu beberapa pengemudi becak yang mencari atau menunggu penumpang di kawasan Malioboro. Narasumber pertama yaitu seorang pengemudi becak

tradisional yang juga merupakan ketua paguyuban becak dan telah mencari penumpang di kawasan Malioboro sejak tahun 1997. Narasumber kedua adalah seorang pengemudi becak tradisional bertenaga listrik yang telah menjadi pengemudi becak sejak tahun 1985. Sedangkan narasumber ketiga adalah seorang pengemudi becak tradisional bertenaga listrik yang telah menjalani profesinya sejak tahun 1984.

Analisis dilakukan berdasarkan data yang telah diperoleh melalui studi literatur dan primer, kemudian hasil analisis diuraikan dalam bentuk deskriptif. Pembahasan diawali dengan menganalisis karakteristik kawasan Malioboro dilanjutkan dengan peran becak tradisional dalam mendukung pariwisata di kawasan tersebut. Hasil observasi terkait sarana operasional becak tradisional ditampilkan dalam bentuk gambar. Sedangkan data perbandingan jumlah pengunjung dan berbagai tempat wisata dalam Kota Yogyakarta ditampilkan dalam bentuk tabel.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Kawasan Wisata Malioboro

Jalan Malioboro secara geografis terletak di tengah Kota Yogyakarta, membujur dari utara menuju selatan dan menghubungkan Jalan Margautama dengan Jalan Margamulya. Berdasarkan pengukuran melalui program komputer *Google Earth* diketahui Jalan Malioboro memiliki panjang 1 km dengan kelandaian tanah 1,5% hingga 1,9% atau tergolong datar. Kelandaian tersebut memudahkan akses becak tradisional dalam melakukan perjalanan, mengingat transportasi tersebut masih dijalankan dengan cara dikayuh.

Pada era modern kawasan Malioboro telah berkembang menjadi kawasan komersial dan menjadi pusat daya tarik para wisatawan yang datang ke Kota Yogyakarta. Hasil observasi menunjukkan bahwa kawasan Malioboro terdiri dari berbagai jenis tempat perbelanjaan seperti mal, ruko dan pasar tradisional serta penginapan. Selain itu terdapat para pedagang kaki lima yang menjual berbagai souvenir, kerajinan daerah dan kuliner khas Yogyakarta.

Pengembangan terhadap kawasan wisata Malioboro telah direncanakan dalam Perda DIY Nomor 1 tahun 2019 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 – 2025 atau disebut juga dengan RIPPARDA [10]. RIPPARDA memiliki visi yaitu terwujudnya DIY sebagai Destinasi Pariwisata berbasis budaya terkemuka berkelas dunia, berdaya saing, berkelanjutan, dan menyejahterakan masyarakat. Perda tersebut menyebutkan bahwa Malioboro dikembangkan sebagai kawasan wisata cagar budaya dan koridor belanja. Dalam implementasinya, maka pada tahun 2019 kawasan Malioboro mengalami penataan secara fisik. Perencanaan *Malioboro Pedestrian* diwujudkan dengan tujuan menjadikan Malioboro sebagai kawasan ramah pejalan kaki dan khusus transportasi tradisional termasuk becak [11].

Dukungan kawasan Malioboro terhadap keberadaan becak tradisional terwujud dengan pembuatan tempat parkir khusus transportasi tradisional berupa ceruk pada trotoar (Gambar 2). Tempat parkir tersebut berjumlah 23 dan terletak di sejumlah titik sepanjang sisi barat Jalan Malioboro. Dalam Laporan Akhir Kajian Penanganan Angkutan Tradisional 2017 diketahui bahwa tempat parkir transportasi tradisional memiliki dimensi panjang 9,5 meter dan lebar 2,5 meter.



Gambar 2. Tempat parkir khusus transportasi tradisional
[Sumber: Sumber: Dokumentasi Pribadi]

Sebagai destinasi wisata kawasan Malioboro telah berkembang menjadi salah satu pusat perbelanjaan di Kota Yogyakarta. Kawasan Malioboro menjadi tempat bagi para wisatawan untuk mencari suvenir, kerajinan maupun berbagai produk khas Yogyakarta. Selain itu dengan tersedianya penginapan menjadi nilai tambah kawasan dalam memenuhi kebutuhan akomodasi para wisatawan. Karakteristik yang dimiliki oleh kawasan Malioboro menjadikannya strategis bagi penempatan dan jalur becak tradisional sebagai transportasi alternatif wisata. Wujud pelestarian becak tradisional pun dilibatkan dalam upaya penataan dan pembuatan tempat parkir khusus di kawasan Malioboro.

3.2 Becak Tradisional dan Pariwisata

Dalam sektor pariwisata, keberadaan pengemudi becak tidak dapat dilepaskan dari para penjual kerajinan, penjual makanan, penjual oleh-oleh, pemandu wisata, serta para abdi dalem keraton [12]. Pada perkembangan transportasi modern kini, becak tradisional di Kota Yogyakarta masih digunakan oleh para pengemudi sebagai sarana dalam mencari nafkah. Oleh karena itu dalam upaya pelestarian, pengemudi menjadi salah satu aspek yang diperhatikan karena mampu menentukan keberlangsungan dari transportasi becak tradisional. Dalam menjalani profesinya para pengemudi juga mengoptimalkan potensi becak tradisional. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, telah diketahui peran pengemudi dalam memberikan layanan transportasi becak tradisional untuk wisatawan di kawasan Malioboro.

Para pengemudi becak tradisional di kawasan Malioboro tergabung dalam suatu paguyuban. Dalam kawasan Malioboro pun terdiri dari beberapa paguyuban becak tradisional yang berbeda dan memiliki pangkalannya masing-masing. Tujuan dari dibentuknya suatu paguyuban becak tradisional salah satunya adalah untuk menjalin `hubungan kekerabatan antaranggota pengemudi becak. Jumlah anggota dalam satu paguyuban dapat mencapai belasan hingga puluhan orang.

Kawasan Malioboro terletak di tengah kota sehingga secara strategis dikelilingi oleh beberapa destinasi wisata lain dalam Kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta mempunyai luas 30,5 km² dan 60%-nya merupakan kawasan wisata budaya unggulan. Karakteristik wilayah Kota Yogyakarta mendukung becak tradisional untuk menjadi transportasi optimal bagi pengguna baik penumpang masyarakat maupun wisatawan dengan jangkauan 2 hingga 4 km [13].

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan Statistik Kepariwisata tahun 2019 dan 2020 oleh Dinas Pariwisata DIY, terdapat 7 destinasi wisata unggulan dalam Kota Yogyakarta karena memiliki tingkat pengunjung tertinggi [14][15]. Melalui pengukuran dengan aplikasi Google Maps, berikut merupakan tabel jarak antara kawasan Malioboro dengan 7 tempat wisata unggulan dalam Kota Yogyakarta:

Tabel 1: Jarak kawasan wisata Malioboro dengan destinasi wisata unggulan dalam kota Yogyakarta
 [Sumber: Analisis Pribadi. Data jumlah pengunjung diperoleh dari Statistik Kepariwisataaan DIY tahun 2019 dan 2020.
 Pada tahun 2020 menunjukkan tren penurunan jumlah akibat pandemi COVID-19]

No	Nama Tempat Wisata	Jumlah Pengunjung per Tahun		Jarak (dalam meter)
		2019	2020	
1	Taman Pintar	922.575	272.366	1300
2	Kebun Binatang Gembira Loka	894.874	301.426	4500
3	Keraton Yogyakarta	505.214	119.760	1600
4	Pagelaran Keraton	485.627	114.369	1600
5	Taman Sari	478.202	293.866	2600
6	Museum Benteng Vredeburg	471.638	105.016	850
7	De Mata Art Museum	243.445	48.717	4700

Kawasan Malioboro yang strategis memberikan peluang bagi para pengemudi becak untuk memperkenalkan sekaligus mengantarkan wisatawan menuju destinasi wisata lain dalam Kota Yogyakarta. Berdasarkan hal tersebut maka pengemudi becak sekaligus menjadi seorang informan yang sanggup memberikan informasi mengenai berbagai destinasi wisata terkait. Dalam kenyataannya, upaya tersebut telah dilakukan para pengemudi becak pada saat menawarkan layanan transportasi kepada para wisatawan yang berjalan di sepanjang trotoar Jalan Malioboro. Hasil wawancara menunjukkan destinasi wisata yang sering dituju adalah Museum Benteng Vredeburg, Keraton Yogyakarta dan Taman Sari. Berdasarkan pengukuran jarak tempuh melalui aplikasi *Google Maps* diketahui bahwa ketiga tempat tersebut memiliki jarak yang dekat dari kawasan Malioboro dan mampu diakses oleh becak tradisional, seperti yang tertera pada Tabel 1.

Keberadaan becak tradisional di kawasan Malioboro mampu menjadi transportasi alternatif yang dapat digunakan wisatawan untuk mengakses destinasi wisata lain dalam lingkup kota. Para pengemudi tidak hanya berperan sebagai operator yang menjalankan becaknya saja, melainkan juga dapat menjadi seorang informan bagi para wisatawan yang menggunakan jasa transportasi becak. Adanya informasi mengenai berbagai destinasi wisata unggulan kepada para wisatawan memberikan dampak pada peningkatan potensi kepariwisataan Kota Yogyakarta, seiring dengan pemberian layanan transportasi oleh pengemudi becak di kawasan Malioboro.

Berdasarkan analisis karakteristik kawasan Malioboro, telah diketahui bahwa kawasan tersebut memiliki berbagai jenis pelaku usaha yaitu penginapan dan perbelanjaan. Potensi yang dimiliki oleh kawasan Malioboro mendukung ekosistem bisnis di kalangan pengemudi becak tradisional. Beberapa pengemudi becak tradisional atau paguyuban dapat menjalin kerja sama dengan para pelaku usaha. Pelaku usaha dapat menjadikan para pengemudi becak tradisional sebagai mitra yang mampu mendatangkan pelanggan. Atas dasar kerja sama tersebut, maka dalam menawarkan jasa transportasi becak para pengemudi juga menawarkan atau memberikan informasi kepada para wisatawan khususnya mereka yang sedang mencari penginapan atau oleh-oleh.

Sebagai contoh yaitu salah satu narasumber yang memiliki pangkalan becak di depan sebuah hotel sekitar kawasan Malioboro. Selain menunggu dan mencari penumpang, pengemudi becak tersebut memprioritaskan layanan transportasi untuk tamu hotel, baik mengantarkannya menuju berbagai destinasi wisata maupun mempromosikan hotel tersebut kepada para wisatawan di kawasan Malioboro. Atas dasar usaha tersebut, maka pengemudi becak akan mendapatkan bonus atau upah dari pelaku usaha yang bekerja sama karena telah mendatangkan pelanggan.

Kerja sama antara pelaku usaha dengan para pengemudi becak secara khusus terjadi di kawasan Malioboro. Oleh karena itu besar tarif becak tradisional di kawasan Malioboro relatif murah berkisar antara Rp 5.000,00 hingga Rp 10.000,00 rupiah. Tarif tersebut merupakan tarif khusus menuju pusat oleh-oleh atau penginapan yang bekerja sama. Bentuk kerja sama yang terjadi dapat dengan mudah diidentifikasi melalui tampilan visual becak. Bagi para pengemudi becak yang menjalin kerja sama, pada sepatbor becak miliknya memiliki logo atau nama pelaku usaha terkait. Salah satu contoh bentuk visualisasi kerja sama yang terjadi ditunjukkan oleh Gambar 3.



Gambar 3. Tampilan sepatbor becak bertuliskan Hotel “ibis”
[Sumber: Sumber: Dokumentasi Pribadi]

4. KESIMPULAN

Salah satu warisan budaya yang dilestarikan oleh Daerah Istimewa Yogyakarta adalah transportasi becak tradisional. Wujud dukungan terhadap keberlangsungan dari becak tradisional dibuktikan dengan pengesahan peraturan daerah sebagai acuan arah pengembangan dan mengatur penyelenggaraan transportasi tersebut secara teknis maupun operasional. Becak tradisional dalam perannya mampu mendukung sektor pariwisata baik dalam lingkup kawasan Malioboro maupun Kota Yogyakarta. Becak tradisional di kawasan Malioboro menjadi sarana bagi pengemudi untuk mempromosikan berbagai destinasi wisata dalam Kota Yogyakarta kepada para wisatawan yang menggunakan jasa transportasi becak. Karakteristik kawasan Malioboro yang didominasi oleh pertokoan dan penginapan juga memberi peluang terhadap pemanfaatan becak tradisional sebagai sarana promosi usaha serta mampu mendatangkan pelanggan melalui kerja sama dengan para pengemudi becak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andriansyah, *Manajemen Transportasi dalam Kajian dan Teori*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2015.
- [2] L. Suranny, “Moda Transportasi Tradisional Jawa (Traditional Transportation Equipment in Java),” *J. Penelit. Arkeol. Papua*, vol. 8, no. 2, pp. 217–231, 2016.
- [3] *Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Pola Pengembangan Transportasi Wilayah*. 2015.
- [4] *Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2016 Tentang Moda Transportasi Tradisional Becak dan Andong*. 2016.
- [5] H. Pramudia, “Tingkat Kepuasan Wisatawan Terhadap Kualitas Pelayanan Becak Wisata Kota Yogyakarta,” Universitas Gadjah Mada, 2013.
- [6] Risdiyanto, I. J. Koenti, and E. U. Hasanah, “Karakteristik Pengemudi, Layanan, Serta Fisik Becak Dan Andong Di DIY,” *Pros. Semin. Nas. Tek. Sipil V*, no. 55, pp. 91–99, 2015.
- [7] Dinas Perhubungan Daerah Istimewa Yogyakarta, “Laporan Akhir Kajian Penanganan Angkutan Tradisional 2017,” Yogyakarta, 2017.
- [8] E. A. Rusqiyati, “Dishub Yogyakarta: jumlah becak kayuh makin berkurang,” *AntaraNews.com*, 2018. <https://www.antaranews.com/berita/733582/dishub-yogyakarta-jumlah-becak-kayuh-makin-berkurang> (accessed Apr. 07, 2019).
- [9] P. A. Rahayu, “Polemik Kebijakan Penataan Kawasan di Kota Yogyakarta (Studi Kasus : Kebijakan

- Penataan Kawasan Malioboro menjadi Kawasan Semi Pedestrian),” Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2015.
- [10] *Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun . 2019.*
- [11] I. K. S. Mustika, “Hanya Andong, Becak, dan Trans Jogja yang Boleh Lewat Malioboro Tahun Depan,” *HarianJogja.com*, 2018. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2018/03/31/510/907185/hanya-andong-becak-dan-trans-jogja-yang-boleh-lewat-malioboro-tahun-depan> (Diakses 14 Mei 2019).
- [12] H. Van Yogya, *The Becak Way, Ngudoroso Inspiratif di Jalan Becak*. Solo: Metagraf, 2011.
- [13] B. Suwarmintarta, “Becak Pariwisata Yogyakarta dan Kesahajaan Promosi Pariwisata,” *Buletin Tata Ruang*, 2008.
- [14] Statistik Kepariwisata Yogyakarta 2019
- [15] Statistik Kepariwisata Yogyakarta 2020